

NILAI SOSIAL DAN BUDAYA PADA TRADISI NYADRAN DUSUN PARAS

Refi Ika Maulia¹, Diah Puji Nali Brata²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang

¹refikamaulia796@gmail.com, ²pujidiyah37@yahoo.com

Abstract

Culture is a community's way of life to achieve goals that have become a mutual agreement. The problem that occurs is that the current of modernization has become a very large force in influencing people's mindset towards culture. This study aims to describe: (a) the beliefs of the nyadran tradition, (b) the components of the nyadran tradition, and (c) the social values in the implementation of the nyadran tradition. The method used by researchers in this research is a qualitative method. Data collection techniques through interviews and documentation. The data analysis techniques used by researchers are in accordance with qualitative data analysis techniques, namely, data reduction, data display, and conclusions or data verification. The results of the research show that (a) the community's belief in the nyadran tradition, namely to eliminate bala' or calamities and the culture of Nykar before a celebration is believed to protect the event from bad things, (b) The implementation of the Nyadran tradition contains five religious components, namely religious emotions, ritual systems and ceremonies, belief systems, ritual and ceremonial equipment, as well as religious people and (c) social values in the implementation of the nyadran tradition of the Paras Hamlet community, namely as a driving force, directions, and as a fortress of protection by upholding the attitude of togetherness and mutual cooperation in carrying out the nyadran tradition. The benefit of this research for the community is that it can increase the knowledge of the Paras Hamlet community about the components and social values contained in the implementation of the nyadran tradition.

Keywords : Culture, society, nyadran tradition

Abstrak

Kebudayaan merupakan cara hidup masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Permasalahan yang terjadi adalah arus modernisasi menjadi kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (a) kepercayaan tradisi nyadran, (b) komponen tradisi nyadran, dan (c) nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan teknik analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) kepercayaan masyarakat terhadap tradisi nyadran yaitu untuk menghilangkan bala' atau musibah serta budaya nyekar sebelum hajatan dipercaya untuk melindungi acara dari hal buruk, (b) Pelaksanaan tradisi nyadran mengandung lima komponen religi, yaitu emosi keagamaan, sistem ritual dan upacara, sistem keyakinan, peralatan ritual dan upacara, serta umat agama dan (c) Nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi nyadran masyarakat Dusun Paras yaitu sebagai pendorong, petunjuk arah, dan sebagai benteng perlindungan dengan menjunjung

tinggi sikap kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi nyadran . Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah agar dapat menambah khazanah pengetahuan kepada masyarakat Dusun Paras tentang komponen-komponen serta nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi nyadran

Kata kunci : *Kebudayaan, masyarakat, tradisi nyadran*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sumber kekayaan yaitu keanekaragaman suku, ras dan agama. Hal tersebut mengakibatkan muncul dan berkembangnya berbagai macam kebudayaan yang berbeda dari sabang sampai merauke. Menurut (Mahdayeni dkk, 2019), kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, namun hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran. Hampir semua tindakan manusia adalah budaya, akibatnya budaya tidak dapat tumbuh jika masyarakat tidak mendukungnya. Kebudayaan juga dapat menjadi identitas dan ciri khas suatu negara. Hal tersebut membuat masyarakat lokal maupun mancanegara mengatakan bahwa negara Indonesia identik dengan keragaman budayanya. Menurut Koentjaraningrat dalam (Mahdayeni dkk, 2019) kebudayaan memiliki 7 unsur, yaitu : 1). Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3). Sistem pengetahuan/pendidikan, 4). Bahasa, 5). Kesenian, 6). Sistem mata pencaharian, 7). Sistem teknologi dan kebudayaan.

Kebudayaan dan religi sangat erat hubungannya dalam memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai dengan kehendak tuhan dan manusia. Unsur-unsur kebudayaan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, tetapi religi dan kepercayaan adalah yang unsur yang paling sulit untuk diubah. Nilai-nilai religi dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang terhadap lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat dalam (Fitri dan Susanto, 2021) terdapat lima komponen religi, yaitu (1) Emosi Keagamaan, (2) Sistem Ritual dan Upacara, (3) Sistem keyakinan, (4) Peralatan Ritual dan Upacara, dan (5) Umat Agama.

Salah satu budaya atau tradisi bernilai reigi yang masih dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat desa Turipinggir adalah tradisi *nyadran*. Menurut Wijaya (1993) dalam (Saputri dkk, 2021) Tradisi *Nyadran* merupakan upacara ritual bernilai religi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga saat ini. Terjadinya ritual tersebut sebagai konsekuensi dari hubungan sosial yaitu, terjadi perubahan sikap, pendekatan dan perilaku publik yang diharapkan oleh masyarakat. Tradisi *Nyadran* merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar keaslian dan keberadaannya tidak tergerus arus modernisasi yang berkembang pesat.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Baihaqi dan Munshihah, 2022) Tradisi *Nyadran* dilakukan setelah tanggal 15 Sya'ban

(Ruwah) hingga menjelang Ramadhan. Tujuannya adalah untuk memperingati arwah kerabat dan leluhur yang telah meninggal terlebih dahulu dengan cara mendoakan-Nya. Sejak dahulu, tradisi Nyadran Dusun Tundan diselenggarakan di area pemakaman dengan sesaji yang lebih sederhana berupa beberapa hasil bumi yang dimasak bersama. Tujuan dari tradisi ini adalah berdoa untuk kebaikan arwah leluhur sebagai bentuk penghormatan, bukan untuk menyembah atau meminta berkah dan perlindungan. Pada saat berada di area makam, ayat-ayat yang dibaca masyarakat Dusun Tundan menggunakan buku pedoman yasin dan tahlil, tetapi pada saat ini, surat yasin tidak dibaca untuk mempersingkat waktu.

Menurut (Saputri dkk,2021), bahwa arus modernisasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang memandang budaya barat diidentikkan sebagai budaya modern sedangkan budaya timur dipandang sebagai budaya tradisional. Masyarakat bagian timur cenderung meniru gaya hidup barat. Akibatnya, budaya lokal khususnya budaya Indonesia mengalami perubahan nilai dengan modernisasi yang tidak bisa lagi dihentikan. Jika masyarakat tidak merasakan manfaat dari modernisasi ini, arus modernisasi dapat menghilangkan budaya lokal. Akibat pengaruh modernisasi, masyarakat harus mampu menjaga nilai-nilai luhur dan budaya demi menjaga jati diri bangsa.

Hasil studi pendahuluan di Dusun Paras menunjukkan bahwa tradisi *nyadran* lahir sejak zaman dahulu oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Nyadran* juga memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Dusun Paras. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat Dusun Paras mempercayai bahwa tradisi *nyadran* harus dilakukan setiap tahun pada bulan *Suro* atau *Muharram* dalam kalender Hijriyah. Sebuah prosesi dalam tradisi *nyadran* memiliki struktur rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (a) kepercayaan tradisi *nyadran* (b) komponen tradisi *nyadran*, dan (c) nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah agar dapat menambah khazanah pengetahuan kepada masyarakat Dusun Paras tentang komponen-komponen kebudayaan tradisi *nyadran* serta nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, sehingga masyarakat dapat terus menjaga toleransi antar umat seagama dan melestarikan tradisi *nyadran* di era modernisasi tanpa menghilangkan ciri khas dari tradisi *nyadran*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. (Sugiyono,2019:1). Subjek dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan masyarakat desa Turipinggir. Penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu 3 bulan sejak Oktober

sampai Desember. Penelitian ini dilakukan di Dusun Paras, Desa Turipinggir, Kec. Megaluh, Kab. Jombang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akan diteliti secara spesifik dan mendalam, kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa gambar dan video yang digunakan sebagai kredibilitas hasil penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan 3 tahapan yaitu, analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan, dan analisis setelah di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan teknik analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kepercayaan Tradisi *Nyadran*

- a. Masyarakat Dusun Paras menganggap bahwa pelaksanaan *nyadran* wajib dilakukan setiap jum'at pahing bulan *suro* atau bulan *muharram* pada kalender hijriyah untuk menghilangkan bala' atau musibah. Dampak yang didapatkan apabila *nyadran* tidak dilaksanakan sesuai yang dianjurkan maka banyak masyarakat yang terserang wabah penyakit hingga meninggal dunia. Dusun Paras terdapat 2 makam leluhur yang dipercaya masyarakat sebagai penyebar Agama Islam di daerah tersebut serta terdapat 1 petilasan yang akrab disebut masyarakat dengan nama *sambigereng*. Petilasan tersebut dahulu digunakan sebagai tempat bertapa oleh pendekar sakti asal majapahit yang konon katanya menghilang secara tiba-tiba atau pindah ke alam ghaib (moksa).
- b. Masyarakat Dusun Paras percaya bahwa selain tradisi *nyadran* yang dilaksanakan setiap tahun, terdapat suatu pantangan yaitu sebelum mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan atau yang lainnya wajib nyekar dan syukuran ke 3 tempat yang dianggap keramat untuk menghindari hal buruk yang terjadi. Kepercayaan masyarakat tidak dapat diubah atau dihilangkan begitu saja meskipun di era modern seperti ini, karena banyak nya musibah atau bala' yang terjadi ketika tidak melakukan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

2. Komponen Tradisi *Nyadran*

Lima komponen religi tradisi *Nyadran* sebagai berikut :

1. Emosi keagamaan

Masyarakat Dusun Paras memiliki rasa kagum dan terpesona pada arwah nenek moyang yang di anggap sebagai pelindung, sehingga pola pikir masyarakat tidak rasional. Hal tersebut dibuktikan ketika masyarakat menyelenggarakan tradisi *nyadran* untuk menghormati arwah nenek moyang, masyarakat percaya bahwa tidak akan ada bala' atau musibah yang terjadi. Keyakinan tersebut muncul dan berkembang pada saat zaman penjajahan

Belanda pada tahun 1926. Para penjajah dari Belanda tidak dapat memasuki wilayah Dusun Paras dikarenakan tertutup embun seakan-akan tidak ada kehidupan didalamnya. Sehingga penjajah Belanda mengurungkan niatnya untuk memasuki wilayah tersebut.

2. Sistem ritual dan upacara

Sistem ritual dan upacara pada tradisi *nyadran* dilakukan pada Kamis malam Jum'at Pahing di bulan *suro*. Tradisi *nyadran* terdiri dari 5 tahapan, sebagai berikut :

- Pembacaan tahlil dan do'a di iringi dengan sholawat semalam penuh pada hari Kamis,
- Jum'at pagi, masyarakat mengadakan kirab tumpeng dengan membawa jodang berisi berbagai macam makanan khas Paras,
- Pagelaran wayang kulit serta sambutan dari tokoh masyarakat
- Perebutan tumpeng dan hasil bumi masyarakat Dusun Paras oleh masyarakat luar Dusun.
- Pagelaran wayang kulit semalam penuh.

3. Sistem keyakinan

Sistem keyakinan yang ada pada pelaksanaan tradisi *nyadran* Dusun Paras dari dulu hingga sekarang tetap sama tidak ada perbedaan. Hanya saja pelaksanaan tradisi *nyadran* saat ini di buat lebih modern tetapi tidak menghilangkan budaya aslinya. Masyarakat yakin bahwa pelaksanaan *nyadran* dapat melindungi dari musibah kejahatan serta dapat melancarkan rezeki. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut sehingga hampir 90% masyarakat bekerja di daerahnya sendiri sehingga terhitung 10% masyarakat yang bekerja diluar daerah.

4. Peralatan ritual dan upacara

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Paras dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan tradisi *nyadran*, yaitu *jodang* untuk membawa jajanan khas Paras seperti jenang dan berbagai jenis kerupuk serta snack, perlengkapan wayang kulit, panggung, sound, tempat kemenyan, dupa, sesajen dan wayang krucil. Saat membawa *jodang*, masyarakat setempat menggunakan pakaian adat Jawa sebagai bentuk bahwa tradisi *nyadran* adalah budaya Jawa yang masih dilestarikan.

Berbagai tempat yang digunakan adalah *sambigereng* yang berbentuk seperti pendopo digunakan masyarakat untuk meletakkan sesajen guna mengenang arwah yang berpindah ke alam ghaib secara tiba-tiba, kemudian pemakaman Dusun Paras yang didalamnya terdapat makam Mbah Sandi dan Mbah Brindil yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam di daerah tersebut. Makam Mbah Sandi di gunakan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit. Dahulu, pertunjukan wayang menggunakan wayang krucil karena dianggap sakral tetapi seiring berjalannya waktu, dalang yang bisa memainkan

wayang krucil sudah tidak ada generasi penerusnya sehingga pertunjukan wayang digelar seperti pada umumnya.

5. Umat agama

Masyarakat yang mengikuti tradisi *nyadran* di Dusun Paras seluruhnya beragama Islam. Penyelenggaraan tradisi *nyadran* di Dusun tersebut dilaksanakan sesuai syariat islam yang dihadiri oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali sebagai tuan rumah atau penyelenggara hajat. Masyarakat yang bekerja di luar daerah pun menyempatkan waktunya untuk kembali ke kampung halaman untuk mengikuti ritual *nyadran* karena dipercaya dapat mendatangkan serta melancarkan rezeki. Sedangkan yang menghadiri dan menikmati hasil bumi pada tradisi *nyadran* adalah seluruh masyarakat Indonesia yang berperan sebagai tamu.

3. Nilai sosial dalam tradisi *Nyadran*

Nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* desa turipinggir yaitu :

a) Sebagai Pendorong

Tradisi *nyadran* Desa Turipinggir sebagai pendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong. Hal tersebut di buktikan dengan kegiatan gotong royong mulai dari persiapan awal hingga akhir acara. Kegiatan gotong royong oleh masyarakat diawali dengan persiapan penggalangan dana untuk *nyadran*, donasi dilakukan ke setiap unit di lingkungan sekitar dalam sebulan sekali dan seluruh hasilnya digunakan untuk acara *nyadran*. Pemuda dan orang tua desa saling tolong menolong agar *nyadran* dapat berjalan lancar dan baik setiap tahunnya.

b) Sebagai Petunjuk Arah

Tradisi *nyadran* Desa Turipinggir sebagai petunjuk arah dan pemersatu masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan kebersamaan masyarakat saat prosesi pelaksanaan *nyadran*, tanpa memandang status sosial dan ekonomi.

c) Sebagai Benteng Perlindungan

Tradisi *nyadran* Desa Turipinggir dilakukan setiap tahun sebagai benteng perlindungan datangnya musibah atau bala' yang dapat terjadi pada masyarakat Dusun Paras Desa Turipinggir, sehingga pelaksanaan tradisi *nyadran* wajib dilakukan untuk perlindungan sekaligus penghormatan kepada para leluhur.

PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Tradisi *Nyadran*

- a. Tradisi Nyadran berasal dari nenek moyang pada zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini rutin dilakukan untuk menghormati arwah leluhur yang telah meninggal. Biasanya tradisi Nyadran dilakukan pada bulan Ruwah atau menjelang bulan puasa. Namun tidak semua daerah melakukan tradisi Nyadran di bulan Ruwah. Beberapa daerah melakukan tradisi Nyadran pada bulan-bulan lain

menurut adat yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya. (Afriani, 2020)

- b. Menurut Boas dalam (Abidin, 2023) Ritual adat merupakan suatu bagian dari sistem budaya dalam masyarakat. Ritual tradisional adalah bentuk kepercayaan, nilai, dan praktik yang terkait dengan struktur sosial dan kehidupan masyarakat. Ritual adat berfungsi sebagai sarana dalam mengatur ketertiban sosial, menghubungkan generasi yang berbeda, dan menjaga kelangsungan budaya. Pelaksanaan tradisi Nyadran, masyarakat biasanya berkumpul di tempat-tempat suci, seperti makam leluhur atau situs bersejarah lainnya, untuk berdoa serta membersihkan dan memelihara makam. Selain itu, prosesi dan upacara juga dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan hormat terhadap jasa-jasa nenek moyang serta nilai-nilai spiritual yang diyakini membawa keberkahan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *nyadran* merupakan sarana penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa Timur.

2. Komponen Tradisi Nyadran

Menurut Koentjaraningrat dalam (Afrianti dan Brata, 2020) Unsur kebudayaan yang diuraikan antara lain (1) bahasa yaitu, menyarankan pemenuhan kebutuhan sosial ketika berinteraksi dalam masyarakat, (2) sistem pengetahuan yang berkaitan dengan peralatan dan teknologi kehidupan ide-ide abstrak dan nyata dalam pikiran manusia, (3) sistem sosial berupasisem kekerabatan atau organisasi sosial untuk memahami masyarakat melalui pengelompokan sosial, (4) perangkat dan teknologi, khususnya perangkat yang digunakan untuk menunjang kehidupan, (5) penghidupan adalah penghidupan kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, (6) kajian agama tentang kepercayaan yang ada di masyarakat tentang hal-hal yang dianggap gaib lebih unggul dari manusia, (7) seni menganggap kegiatan seni di dalamnya masyarakat tradisional.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Fitri dan Susanto, 2021) terdapat 5 Komponen religi sebagai berikut :

- 1) Emosi Keagamaan
Emosi keagamaan adalah getaran yang membuat jiwa manusia bertingkah laku dan melakukan aktivitas keagamaan secara religius. Emosi keagamaan membuat segala sesuatu menjadi sakral atau memiliki nilai keramat.
- 2) Sistem Ritual dan Upacara
Sistem ritual dan upacara keagamaan mengatur beberapa perilaku keagamaan dalam praktik keagamaan.
- 3) Sistem Keyakinan
Sistem kepercayaan adalah kumpulan persepsi manusia tentang dunia gaib dan dunia spiritual di sekitarnya. Konsep-konsep tersebut termasuk dewa, roh, kekuatan sakti, dan sastra suci.
- 4) Peralatan Ritual dan Upacara
Peralatan ritual dan upacara meliputi berbagai Peralatan dan sarana, seperti tempat pemujaan, patung dewa atau patung sakral , alat musik,

dan para pelaksana upacara seringkali diharuskan mengenakan pakaian tertentu.

5) Umat Agama

Umat agama adalah kelompok sosial atau kelompok keagamaan yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem ritual dan upacara.

3. Nilai Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

Nilai sosial inilah yang menjadi ukuran dalam menilai relevansi suatu sikap terhadap kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menunjukkan sejauh mana terjalin hubungan seorang individu dengan individu lain sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial yang sangat nyata dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial mencakup 3 hal, sebagai berikut :

a) Sebagai Pendorong

Sebagai pendorong, artinya apabila di dalam suatu nilai terdapat hal-hal yang menjadi pengaruh yang kuat bagi setiap manusia, maka hal tersebut dapat berupa penghargaan dalam bentuk status, prestasi, dan atas segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang individu.

b) Sebagai Petunjuk Arah

Sebagai petunjuk arah artinya segala tindakan dan cara berpikir manusia pada umumnya berpedoman pada nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

c) Sebagai Benteng Perlindungan

Sebagai benteng perlindungan adalah nilai-nilai sosial seperti nilai-nilai (proses) dari berbagai aktivitas sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Masyarakat akan berusaha keras untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut karena jika terjadi gangguan terhadap nilai-nilai tersebut maka stereotipe yang sudah ada dalam masyarakat atau lingkungannya akan hancur. (Kurniadi, 2021)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Masyarakat Dusun Paras Desa Turipinggir menganggap bahwa pelaksanaan *Nyadran* wajib dilakukan setiap jum'at pahing bulan *suro* atau bulan *muhammad* pada kalender hijriyah untuk menghilangkan bala' atau musibah. Masyarakat Dusun Paras Desa Turipinggir percaya bahwa selain tradisi *nyadran* yang dilaksanakan setiap tahun, terdapat suatu pantangan yaitu sebelum mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan atau yang lainnya wajib nyekar dan syukuran ke 3 tempat yang dianggap keramat untuk menghindari hal buruk yang terjadi
2. Pelaksanaan tradisi *nyadran* berlangsung secara khusus dan khidmad. Tradisi *nyadran* diawali dengan pembacaan tahlil dan do'a serta sholawat, kemudian kirab tumpeng dan jodang, dilanjutkan pertunjukan wayang serta sambutan dari tokoh masyarakat. Acara inti yaitu perebutan tumpeng dan hasil bumi masyarakat Dusun Paras oleh masyarakat luar Dusun. Pagelaran wayang kulit akan digelar lagi di gedung serbaguna selama satu malam penuh. Peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang tradisi *nyadran* adalah jodang untuk membawa jajanan khas kerupuk

yang bermacam-macam, perlengkapan wayang kulit, panggung, sound, tempat kemenyan, dupa, sesajen dan wayang krucil. Masyarakat yang ikut serta dalam tradisi nyadran mayoritas beragama Islam.

3. Nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* desa turipinggir yaitu sebagai pendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong, sebagai petunjuk arah dalam mempersatukan masyarakat melalui tradisi *nyadran*, sebagai benteng perlindungan datangnya musibah atau bala’.

SARAN

1. Bagi masyarakat
 - a. Masyarakat khususnya generasi muda diharapkan untuk terus berupaya dalam melestarikan tradisi *nyadran* sebagai ciri khas daerah,
 - b. Masyarakat diharapkan agar tetap menjaga dan meningkatkan kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat.
2. Bagi Pemerintah Desa
 - a. Pemerintah Desa diharapkan untuk selalu mendukung pelestarian tradisi *nyadran*,
 - b. Pemerintah Desa diharapkan agar tetap memfasilitasi pelestarian tradisi *nyadran* setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dan, M., Kebudayaan, S., Dalam, M., Budaya, K., Peradaban, D. A. N., Dan, M., & Penghidupan, S. (2019). *MANUSIA DAN KEBUDAYAAN*. 7, 154–165. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/1125/882>. Diakses pada 6 November 2022
- [2] Jatinurcahyo, R. (2021). *Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang*. 12(September), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>. Diakses pada 7 November 2022
- [3] Chairunisa, E. D. (2018). Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah. *Kalpataru*, 4(1), 17–28. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/2494>. Diakses pada 8 November 2022
- [4] Saputri, R. M., Rinenggo, A., Universitas, P., Yogyakarta, N., Darul, U., Islamic, U., & Yogyakarta, U. N. (2021). *Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*. 3, 99–111. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/viewFile/2080/1247/>. Diakses pada 9 November 2022
- [5] Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al- Qur ’ an : Ritual Pembacaan Ayat Al- Qur ’ an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6, 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>. Diakses pada 10 November 2022

- [6] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- [7] Andriyanto, O. D., & , Haris Supratno, T. T. (2020). Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/35551/16266>. Diakses pada 19 November 2022
- [8] Afrianti dan Brata, Budaya, E., & Di, T. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KELURAHAN WARUJAYENG NGANJUK. September*, 862–870. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/1696/1434>. Diakses pada 28 Agustus 2023
- [9] Abidin, A. (2023). *Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. 1(4)*. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/download/348/310>. Diakses pada 08 Agustus 2023
- [10] Oktavian, K., & Mufid, M. (2022). (Analisis Makna Denotasi dan Konotasi). *Mu'allim*, 4(1), 68–80. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/download/2932/2052>. Diakses pada 30 November 2022
- [11] Kurniadi, M. D. K., & Putri, H. M. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 388–418. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.961> Diakses pada 8 Desember 2022